

PUSAT KEBUDAYAAN SANGIHE (ECO-ARCHITECTURE)

**Magdalena Y. Laming¹
Octavianus H. A. Rogi²
Fella Warauw³**

Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115
Telp. (0431) 852959 ; Fax. (0431) 823705

ABSTRAK

Mengingat pembangunan hakekatnya adalah pembangunan manusia untuk kepentingan manusia. Sebab itu di samping pembangunan ekonomi, kita pun terus membangun segi lain dari kehidupan yaitu : Politik, Sosial, Budaya, Pendidikan, Mental, dan sebagainya. Untuk itu pembangunan Pusat Kebudayaan juga diperlukan untuk mengembangkan dan memajukan budaya yang ada. Karna dapat dipastikan jika fokus pembangunan hanya pada salah satu atau ada segi lain yang ditinggalkan dalam arti pembangunan yang tidak merata maka akan menimbulkan ketimpangan sosial pada manusianya atau penurunan kualitas sumber daya manusia di wilayah tempat pembangunan itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan itu sendiri adalah faktor dari dalam dan dari luar namun kedua hal ini pun yang menjadikan pembangunan itu semakin berkembang.

Kebudayaan yang ada di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi utara, Indonesia juga mengalami berbagai pengaruh dari luar maupun dari dalam. Namun hal ini lebih banyak membawa pengaruh buruk terhadap kebudayaan yang ada, yaitu ketertarikan akan budaya asing lebih besar dari pada budaya yang ada di Sangihe itu sendiri, rasa cinta dan kebanggaan terhadap daerah mulai hilang di mata masyarakat Sangihe, selain itu belum adanya wadah yang menampung setiap benda-benda bersejarah atau cagar budaya yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe. untuk mengatasi masalah ini dan mencapai tujuan diatas adalah dengan menciptakan suatu wadah yang tetap dan berfungsi secara optimal yang dapat memelihara kebudayaan daerah dari waktu ke waktu.

Kata Kunci : Sangihe, Pusat Kebudayaan, Eco-Architecture

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Sangihe secara geografis terletak diantara 4° 4' 13'' - 4° 44' 22'' Lintang Utara, 125° 9' 28'' – 125° 56' 57'' Bujur Timur, berada antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Mindanao (Republik Pilipina) dan merupakan bagian integral dari Propinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Tahuna dengan jarak tempuh 142 mil laut dari Manado sebagai ibukota Propinsi. Letak geografis Sangihe secara tidak langsung juga mempengaruhi kebudayaan yang ada di Sangihe sehingga menjadikan daerah ini memiliki karakter masyarakat yang istimewa karena terdapat juga masyarakat Philipina yang tinggal disini.

Selain karakteristik masyarakatnya yang majemuk. Salah satunya potesi budaya Sangihe yang kaya terdapat cagar-cagar budaya, yang disimpan oleh masyarakat setempat yang karena belum adanya wadah untuk melestarikan benda-benda tersebut, juga terdapat event-event tahunan, seperti upacara Tulude yang juga dilaksanakan di alun-alun Pendopo atau rumah Bupati karna tidak tersedianya wadah untuk menampung aktifitas pelestarian budaya rumah adat Sangihe juga yang bahkan jika ditanyakan kepada masyarakat tidak ada yang tau karena perlahan rumah-rumah warga mulai mengikuti perkembangan yang ada diluar sehingga budaya arsitektural dari Sangihe mulai hilang namun hal itu sebenarnya bisa di cegah jika Sangihe sendiri memiliki wadah untuk melestarikan kebudayaan yang ada.

¹Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur UNSRAT

²Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT (Dosen Pembimbing 1)

³Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT (Dosen Pembimbing 2)

Berangkat dari sinilah jika melihat kondisi budaya Sangihe yang mengalami degradasi maka menciptakan sebuah wadah yang dapat melestarikan dan menjaga budaya adalah suatu kebutuhan. Tentunya hal ini sudah menjadi masalah urgensi yang harus segera diadakan karena jika makin biarkan makin lama pengaruh perkembangan zaman dan teknologi akan membuat budaya Sangihe semakin terkubur dan dilupakan. Untuk itu perlu adanya sebuah objek yang dapat menjadi wadah menampung setiap aktivitas dan juga dapat mengembangkan kebudayaan daerah maka muncul sebuah gagasan perancangan Pusat Kebudayaan Sangihe, namun satu hal lain yang menjadi permasalahan yaitu lahan di Kota Tahuna sebagai lahan yang siap bangun karena sudah dipenuhi dengan rumah warga dan banyak terdapat rawa serta dikelilingi oleh daerah berbukit maka cara yang dipakai untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membangun Pusat Kebudayaan pada bentang alam yang unik. Solusi teknis arsitektural adalah dengan menerapkan tema yang berwawasan lingkungan, dimana memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin dalam membangun, maka diangkatlah tema Eco-Architecture sebagai jawaban dari permasalahan diatas.

❖ **Metode Perancangan**

Pada perancangan Pusat Kebudayaan Sangihe ini dilakukan pendekatan perancangan terhadap 3 aspek utama, yaitu :

1. Pendekatan tipologi objek, dengan cara memahami tipe bangunan/objek baik dari segi fungsi, bentuk, dll
2. Pendekatan tipologi tematik, dengan cara mengkaji dan menerapkan prinsip-prinsip tema *eco-architecture*
3. Pendekatan tapak dan lingkungan, dengan memilih dan menganalisis serta mengolah lokasi dan tapak

Proses perancangan menggunakan metode / proses desain generasi II yang rasional dan argumentative terdiri dari 2 tahapan yaitu :

1. Tahapan pertama : dengan cara mengumpulkan data dalam memahami objek rancangan dilakukan sesuai 3 aspek diatas dari tahap pertama ini menghasilkan konsep awal perancangan.
2. Tahapan kedua : lewat transformasi konsep dengan menggunakan mekanisme spiral "image-present-test" yang di kemukakan oleh Jhon Ziesel yang cenderung akan berulang sehingga tercapainya konsep atau ide desain yang optimal sesuai dengan ketersediaannya sumber daya waktu yang nantinya akan menghasilkan konsep final dan hasil desain.

II. KAJIAN OBJEK PERANCANGAN

❖ **Prospek dan Fisibilitas Objek**

Melihat kondisi saat ini dimana kemajuan teknologi, zaman yang semakin berkembang memicu terjadinya pergeseran kebudayaan bahkan ada banyak kebudayaan daerah yang sudah terpinggirkan berbagai usaha pemerintah untuk terus menjaga dan memelihara serta mengembangkan kebudayaan Sangihe dilakukan, hal ini semakin menambah prospek dari Pusat Kebudayaan Sangihe sebagai Wadah yang mendukung serta menjawab kebutuhan diatas.

Dari segi fisibilitas objek rancangan ini layak untuk dihadirkan di Sangihe dengan alasan:

1. Aspek Fungsional : Objek ini dinilai layak dihadirkan karena sudah menjadi masalah urgensi melihat kondisi kebudayaan Sangihe yang hampir terlupakan dan juga merupakan visi pemerintah setempat untuk terus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
2. Aspek Ekonomi : juga pusat kebudayaan sebagai area rekreasi budaya tidak lepas dari keuntungan profit dan benefit oleh karena itu pembangunan ini juga dapat menjadi peluang yang baik bagi investor swasta sehingga dari segi finansial pusat kebudayaan dapat dikatakan layak untuk diadakan.

❖ **Tipologi Pusat Kebudayaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat adalah: pokok pangkal atau yang jadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). Dan kata kebudayaan berasal dari kata budaya yang adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi manusia), seperti kepercayaan,

keseniaan, dan adat istiadat. Pada dasarnya objek ini sebagai suatu pusat kegiatan yang berhubungan dengan budaya daerah. Sekaligus menjadi wadah pemersatu masyarakat setempat. Dengan kata lain Pusat Kebudayaan dapat disimpulkan sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni. Pusat-pusat budaya yang di dalamnya terdapat lingkungan komunitas seni, organisasi, fasilitas swasta,dll.

❖ **Study Pendukung**

Tinjauan Tentang Budaya Sangihe

Sangihe adalah daerah kepulauan yang dahulunya satu bagian dengan kepulauan Talaud dan Kepulauan Sitaro dalam sistem pemerintahan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam tinjauan kebudayaan diatas maka Kebudayaan Sangihe juga tidak lepas dari tiga wujud kebudayaan dan tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu sebagai berikut;

1. Ide atau Gagasan

Motto keuletan hidup masyarakat Sangihe, yaitu: **“Pantuhu Makasalentiho Somahe Kai Kehage”** terjemahan dari motto tersebut secara harafiah adalah ikut arus dengan bijaksana, dan gemar manantang badai. Pemahaman tersebut merunjuk pada pengertian bahwa sambil dengan penuh kejelihan mempertimbangkan sesuatu melahirkan keputusan yang matang hingga kesulitan pun dapat diatasi

2. Sistem Sosial

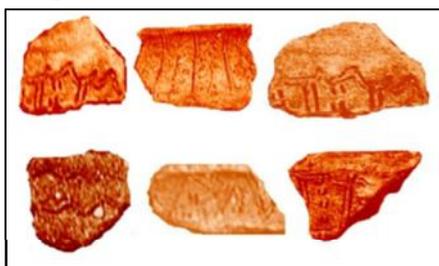
Beberapa pendapat tentang kepercayaan Sangihe, dapat dilihat melalui aktifitas keagamaan dimasa lalu. Masyarakat Sangihe mengenal beberapa macam ritual keagamaan, seperti: ritual misundeng. Konsepsi masa lalu tentang keragaman budaya terbawa jauh, sehingga menemui suatu perubahan dengan munculnya upacara *tulude*. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali sebagai upaya mensyukuri keberadaan ditahun yang sudah dilalui dengan menolak bala ditahun yang baru. Pada upacara ini ditampilkan semua bentuk hasil kebudayaan Sangihe. Filosofi utama dari *tulude* terletak pada *tamo*, dimana seluruh lapisan masyarakat dapat hadir tanpa harus diundang



Gambar 1. Tamo
(Sumber: Bappeda, 2015)

3. Kebudayaan Fisik atau Artefak

Terhitung sejak tahun 3000 masehi yang lalu kebudayaan Sangihe masa pra sejarah yang terlihat dari peninggalan zaman purba, zaman batu dapat dilihat di Kepulauan Sangihe. Selain itu terdapat juga benda peninggalan lainnya seperti pekakas kerajaan dahulu dll.



Gambar 2. Pecahan gerabah yang ditemukan di Talaud.
(Sumber: Walukow, 2009)



Gambar 3. Cawan-cawan kerajaan Manganiu
(Sumber: Foto dari rumah raja Mokodompis)

III. KAJIAN TEMA PERANCAGAN

❖ **Asosiasi Logis**

Pusat kebudayaan Sangihe adalah wadah untuk memelihara dan melestarikan setiap kebudayaan yang ada di Sangihe. Kota Tahuna sebagai Ibu Kota Kabupaten tidak memiliki ketersediaan lahan yang siap. Melihat kondisi ini maka lokasi yang diambil untuk wadah ini adalah daerah yang tidak jauh dari pusat kota dan memiliki bentang alam yang unik. Tentu bukan yang hal yang mudah untuk

membangun di kondisi topografi yang tidak biasa maka diperlukan pendekatan tersendiri yang dapat menjawab setiap permasalahan yang dihadapi dimana pembangunan yang dilakukan berwawasan lingkungan atau dapat dikatakan pendekatan yang diambil adalah pendekatan dalam konteks Arsitektur Ekologi yang diharapkan melalui implementasi tema ini maka permasalahan-permasalahan dari objek dengan lokasi bentang alam yang unik ini dapat diselesaikan dan menjadi solusi untuk merepresentasikan desain yang berinteraksi dengan alam dan budaya itu sendiri.

❖ **Tinjauan Teori Eco-Arsitektur**

Arsitektur Ekologi dapat dimaknai sebagai pembangunan lingkungan binaan sebagai kebutuhan hidup manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan alamnya yang mempertimbangkan keberadaan dan kelestarian alam, disamping konsep-konsep bangunan itu sendiri.

Adapun prinsip-prinsip ekologi antara lain:

1. *Fluctuation*

Prinsip fluktuasi menyatakan bahwa bangunan dirancang dan dirasakan sebagai tempat membedakan budaya dan hubungan proses alami. Bangunan seharusnya mencerminkan hubungan proses alami yang terjadi di lokasi dan lebih daripada itu membiarkan suatu proses dianggap sebagai proses dan bukan sebagai penyajian dari proses, lebihnya lagi akan berhasil dalam menghubungkan orang-orang dengan kenyataan pada lokasi tersebut.

2. *Stratification*

Prinsip stratifikasi menyatakan bahwa organisasi bangunan seharusnya muncul keluar dari interaksi perbedaan bagian-bagian dan tingkat-tingkat. Semacam organisasi yang membiarkan kompleksitas untuk diatur secara terpadu.

3. *Interdependence*

Prinsip ini menyatakan bahwa hubungan antara bangunan dengan bagiannya adalah hubungan timbal balik. Perancang dan pemakai, seperti halnya lokasi, tidak dapat dipisahkan dari bagian bangunan, saling ketergantungan antara bangunan dan bagian-bagiannya berkelanjutan sepanjang umur bangunan.

IV. KAJIAN LOKASI DAN TAPAK

❖ **Pemilihan Lokasi Perancangan**

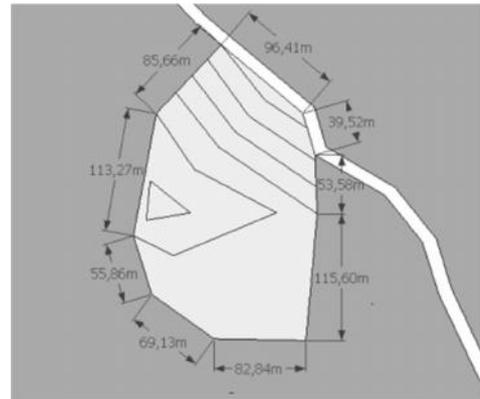
Lokasi objek perancangan berada di Kelurahan Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kota Tahuna, Kabupaten Kepl. Sangihe. Sekeliling site masih merupakan lahan kosong.



Gambar 4. Lokasi dan Tapak
(Sumber: Google Earth)

Adapun kapabilitas tapak sebagai berikut :

Total Luas Site (TLS) = **34001 m² = 3,4 ha**
 Luas sempadan jalan = $\{(1/2 \times 6) + 1\} \times \text{panjang jalan}$
 = $4\text{m} \times 135.93$
 = **543.72 m²**
 TLSe = TLS – Total Luas Sempadan
 = $34.001\text{ m}^2 - 543.72\text{ m}^2$
 = **33.457,28 m²**
 KDB = 50% dari TLSe
 = $50\% \times (33.457,28\text{ m}^2)$
 = **16.728,64 m²**
 Total Luas Lantai (FAR) = 90% dari TLSe
 = $90\% \times (33.457,28\text{ m}^2)$
 = **30.111,55 m²**

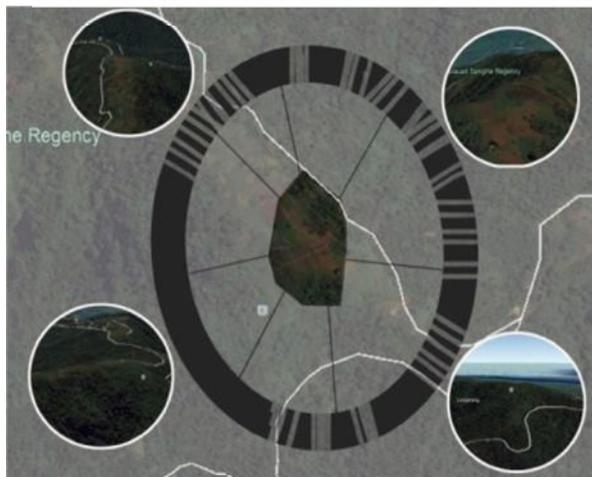


Gambar 5. Ukuran Tapak
(Sumber: analisa penulis)

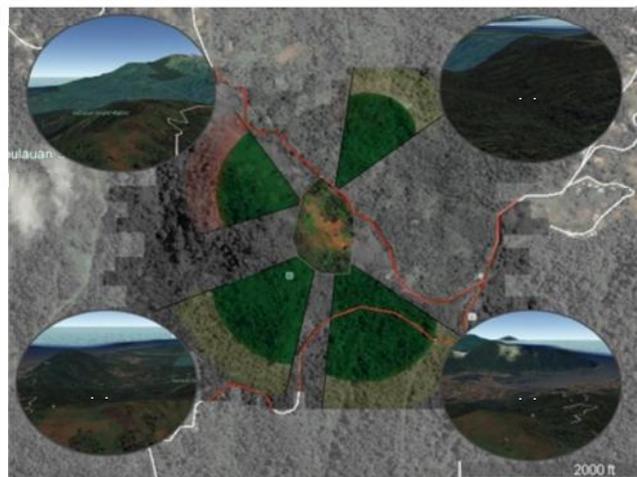
❖ **Analisa Tapak dan Lingkungan**

1. **Analisa View**

Lokasi site terletak di Puncak Lenganeng yang terdiri dari view dalam site dan view keluar site. Dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 6. View ke dalam site
(Sumber: analisa penulis)



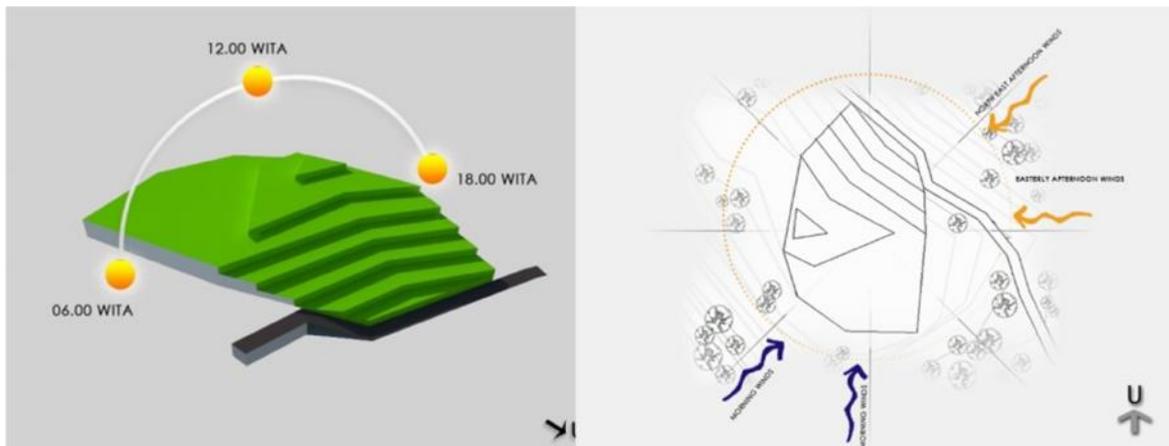
Gambar 7. View ke luar site
(Sumber: analisa penulis)

Keistimewaan tersendiri dari ini Karena berada diatas bukit maka memiliki view yang sangat menarik, menyajikan keindahan panorama alam yang membentang luas dan langit biru yang indah
Tanggapan Perencanaan:

Pemanfaatan view yang optimal dengan lewat penerapan tema eko-arsitektur yang akan lebih mendekatkan objek dan alam sehingga pengguna akan benar-benar merasakan alam Sangihe yang juga merupakan kebudayaan Sangihe.

2. **Analisa Klimatologi**

Matahari merupakan sumber cahaya dan panas yang sangat dibutuhkan makhluk hidup sebagai penghangat, penerang, sumber energi, dll. pada umumnya suatu bangunan akan menerima panas langsung pada waktu 06.00-09.00 dan panas total 12.00-15.00. radiasi matahari saat pagi dibutuhkan untuk itu perlu memperhatikan arah bukaan dan posisi bangunan untuk memperoleh sinar matahari langsung. Mendesain dengan memanfaatkan angin juga adalah salah satu penerapan dari tema eko-arsitektur, dimana memaksimalkan sebaik mungkin penghawaan alami dalam mendapatkan suhu yang ideal demi memenuhi kenyamanan termal.



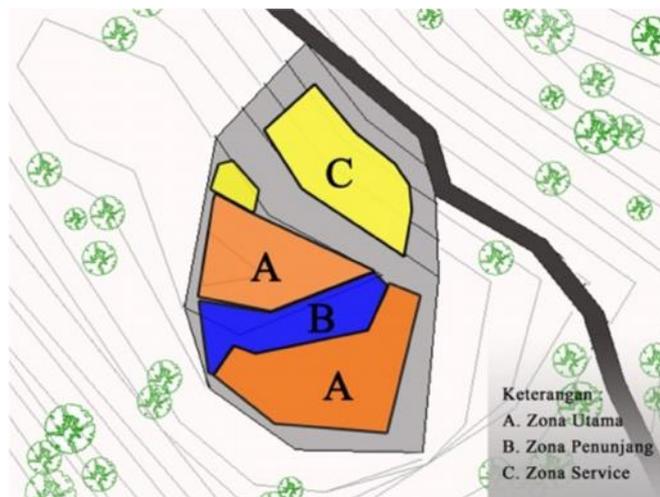
Gambar 8. Data analisa klimatologi
(Sumber: analisa penulis)

Tanggapan Perancangan :

- Perletakan massa yang memanfaatkan cahaya matahari sebagai pemberi penerangan pada ruang untuk penghematan energi
- Penggunaan vegetasi disekitar objek agar mereduksi panas matahari berlebih
- Pemanfaatan vegetasi sebagai peneduh pada daerah-daerah dimana aktivitas luar ruang dilakukan
- Perletakan bangunan yang beradaptasi terhadap arah lintasan matahari, untuk penggunaan solar panel sebagai salah satu alternative solusi akan kebutuhan energi.
- Memanfaatkan angin sebagai penghawaan alami agar dapat menghemat energi tanpa perlu adanya penghawaan buatan
- Penggunaan cross ventilasi yang dapat memberikan penghawaan maksimal

3. Analisa Zonasi Tapak

Zoning atau pembagian area pada objek rancangan dilakukan mengacu pada fungsi ruang, karakteristik ruang, dan polasirkulasi yang di tata pada site.

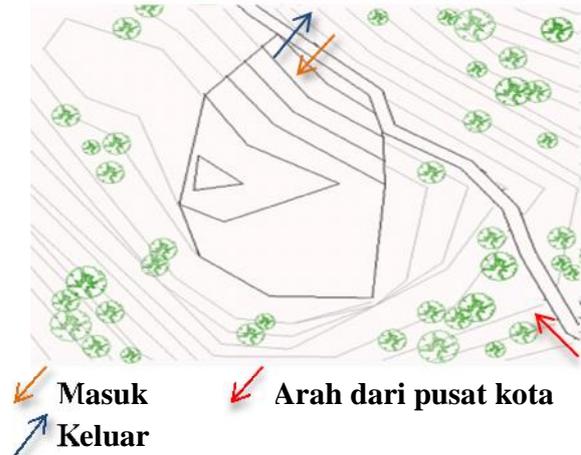


Gambar 9. Analisa Zoning
(Sumber: analisa penulis)

4. Analisa Aksesibilitas



Gambar 10. Analisa aksesibilitas
(Sumber: analisa penulis)



Gambar 11. Analisa entrance
(Sumber: analisa penulis)

Jalur keluar sengaja di letakan di sebelah kiri site agar kendaraan tidak perlu berputar di jalan raya tapi dapat berbalik memutar site sehingga tidak menimbulkan kemacetan.

V. KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

❖ Konsep Program Dasar Fungsional

Melalui studi komparasi terhadap objek sejenis, maka didapat beberapa pihak yang akan terlibat dalam berbagai kegiatan di Pusat Kebudayaan Sangihe, antara lain:

Pihak Pengelola : Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai pengelola utama pada pusat kebudayaan Sangihe dan untuk menciptakan *inviting capable* atau kemampuan untuk mengundang masyarakat untuk dapat mengunjungi Pusat Kebudayaan Sangihe pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta dalam konteks penyewaan fungsi-fungsi pendukung.

1. Pihak Pengelola : Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe sebagai pengelola utama pada pusat kebudayaan Sangihe dan untuk menciptakan *inviting capable* atau kemampuan untuk mengundang masyarakat untuk dapat mengunjungi Pusat Kebudayaan Sangihe pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta dalam konteks penyewaan fungsi-fungsi pendukung.
2. Pihak pengunjung : masyarakat luas, pelajar, pengamat seni dll.
3. Pihak seniman/budayawan

Terdapat tiga aspek utama dalam konsep fungsional Pusat Kebudayaan Sangihe ini yang diharapkan dapat bermanfaat dalam mewujudkan pengembangan kebudayaan di Sangihe, yaitu mewadahi fungsi;

1. Konservatif : merupakan tempat perlindungan, pengawetan dan penyelamatan warisan budaya
2. Rekreatif : menyajikan koleksi dengan suasana yang menyenangkan, menarik untuk membangkitkan emosi, rasa dan persepsi pengunjung
3. Edukatif : memberi kesempatan kepada pengunjung untuk mempelajari sebagai bentuk studi, Pendidikan dan penelitian secara komunikatif dan inofatif.

Tabel 1. Rekapitulasi Total Luas Lantai

No.	Program Fasilitas	Total Luas Lantai
1	Studi Ruang Pengelola Administrasi	1.051 m ²
2	Studi Ruang Kegiatan Utama	14.218 m ²
3	Studi Ruang Kegiatan Penunjang	1.001 m ²
Sirkulasi Vertikal 10%		1.627 m ²
Total Luas Lantai Keseluruhan		17.897 m²

(Sumber : Analisis penulis)

❖ **Konsep Aplikasi Tematik**

Berdasarkan strategi perancangan melalui pendekatan konsep tematik, maka konsep-konsep yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Environmental Filter (Fungsi Filter Lingkungan)
Arsitektur yang fungsional adalah arsitektur yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya melalui pemanfaatan karakteristik – karakteristik yang menonjol pada lingkungan tersebut.
2. Aplikasi prinsip Fluctuation pada bentuk
Perancang menggunakan metode pragmatis dalam menciptakan bentuk bangunan. Pada perancangan kali ini mengambil kontur site sebagai pertimbangan bentukan dasar massa bangunan. Dengan aplikasi pada bentukan ruang 2 dimensional.
3. Climate modifier (Fungsi Modifikasi/Control Iklim)
Bentuk arsitektur bangunan dan massa disesuaikan dengan iklim yang ada. Caranya antara lain pemanfaatan cahaya matahari dan angin sebagai pencahayaan dan penghawaan alami.
4. Container (Fungsi Perwadahan)
Dengan fungsinya sebagai bangunan cagar budaya maka bentukkan serta ruang yang ada harus dapat mewartakan fungsi – fungsi dari kegiatan di dalamnya. Menyediakan ruang dan area nyaman baik di dalam maupun di luar ruangan untuk menunjang fungsi utama. Fungsi yang lain juga diwadahi oleh ruangan yang sesuai dengan kegiatannya.
5. Behavior Modifier (Fungsi Pembentuk Perilaku)
Pusat Kebudayaan Sangihe memberikan kejelasan akan fungsi sebagai sarana pendidikan dapat mempengaruhi psikologi pelaku aktivitas melalui elemen elemen ruang luar maupun dalam untuk membentuk perilaku seseorang.

Adapun aplikasi prinsip eco-architecture yang diterapkan pada objek perancangan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Konsep Implementasi Tema

Prinsip Eco-Architecture	Kriteria Perancangan Arsitektural	Ide Penerapan Desain
<i>Fluctuation</i>	Site Plan, gubahan massa : 	Bentuk bangunan mengikuti kondisi kontur dalam site, dengan memaksimalkan fungsi setiap ruang pada bangunan
Memaksimalkan penggunaan elemen-elemen bangunan yang dapat mengurangi konsumsi energi	Material bangunan	Menggunakan material transparan agar memantulkan cahaya kedalam bangunan (skylight) dan greenroof

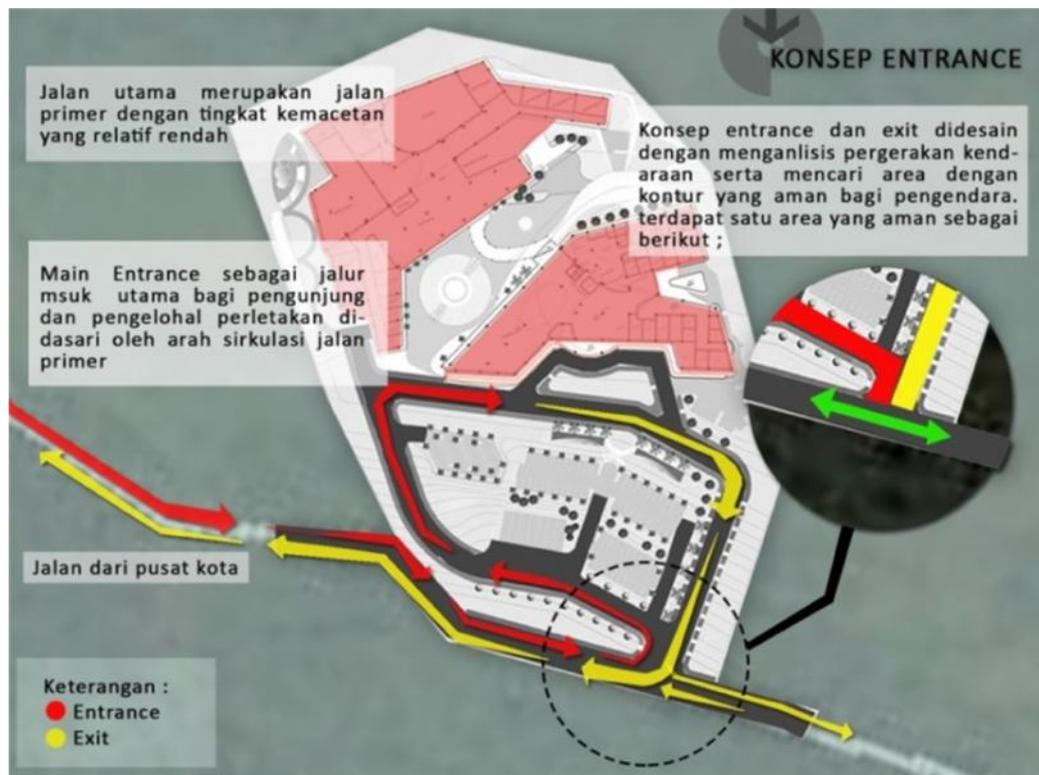
	Utilitas bangunan pada jaringan listrik	Menggunakan energi terbarukan seperti <i>solarcell</i> untuk penghematan energi dari pasokan perusahaan milik negara (PLN),
	Utilitas bangunan, instalasi air hujan	mengurangi penggunaan air dari perusahaan milik negara (PDAM) dengan menyediakan <i>water treatment system</i> pada bangunan atau Water recycle.
Taggap terhadap iklim sekitar	Fasade Bangunan : 	Screen kayu penghalau sinar matahari masuk kedalam bangunan sehingga panas matahari tak terlalu menyengat
Fleksibel	Bentuk dan Pola : 	Peruntukan site dinamis dan tidak kaku Selubung yang berkesan ringan dan hangat

(Sumber : Analisis penulis)

❖ **Konsep Desain Perancangan Tapak dan Ruang Luar**

1. Konsep Entrance dan Sirkulasi dan Parkir pada Tapak

Berdasarkan analisa penulis, maka entrance (jalan masuk tapak) diletakkan pada satu area yang terdiri dari jalur in dan out. Seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 12. Konsep Entrance
(Sumber: analisa penulis)

Berikut konsep sirkulasi dan parkir :



Gambar 13. Konsep Sirkulasi Tapak
(Sumber: analisa penulis)

2. Zoning Tapak

Pada rancangan ruang luar, terdapat beberapa elemen yang mendukung perancangan Pusat Kebudayaan Sangihe ini, diantaranya adanya taman-taman yang dirancang dan dimanfaatkan sebagai area santai, bertujuan untuk menikmati keindahan pesona alam Sangihe. Selain itu beberapa jenis vegetasi juga dimanfaatkan sebagai peneduh, baik untuk pejalan kaki maupun peneduh di area parkir.



Gambar 14. Zoning Tapak
(Sumber: analisa penulis)

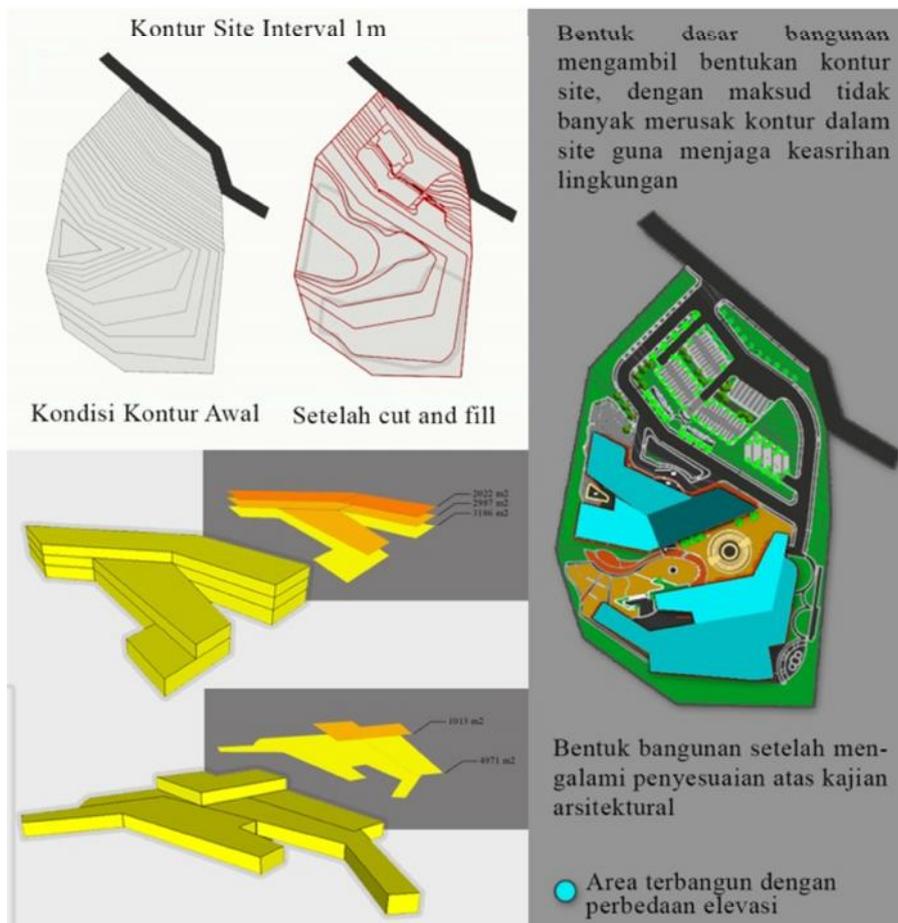
Terdapat juga pedestrian ways, area exhibisi outdoor baik untuk fungsi pameran outdoor maupun pementasan yaitu area amphitheater, dan beberapa ruang terbuka hijau yang juga dirancang untuk menunjang kegiatan diluar ruang.

❖ **Konsep Perancangan Bangunan**

1. Konsep Gubahan Massa

Perancangan menggunakan metode pragmatis dalam menciptakan bentuk bangunan. Pada perancangan ini mengambil bentuk kontur site sebagai pertimbangan bentukan dasar massa, dengan aplikasi prinsip eco-architecture

Aplikasi prinsip fluctuation dalam tema eco-architecture dimana bangunan dirancang dan dirasakan sebagai tempat membedakan budaya dan hubungan proses alami. Bangunan seharusnya mencerminkan hubungan proses alami yang terjadi dilokasi dan lebih dari pada itu membiarkan suatu proses dianggap sebagai proses dan bukan sebagai penyajian dari proses.



Gambar 15. Konsep Gubahan Massa
(Sumber: analisa penulis)

2. Konsep Selubung Bangunan

Fasade atau kulit bangunan menerapkan konsep eco-architecture yang berusaha meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan alam maupun manusia dan menghasilkan tempat yang lebih baik dan sehat. Penggunaan material-material yang bisa didaur ulang juga mendukung konsep arsitektur hijau yang dapat diinterpretasikan sebagai konsep yang sustainable (berkelanjutan), earth friendly (ramah lingkungan), dan high performance building (bangunan dengan performa sangat baik, perpaduan antara *energy of nature* dan *high technology performance*).

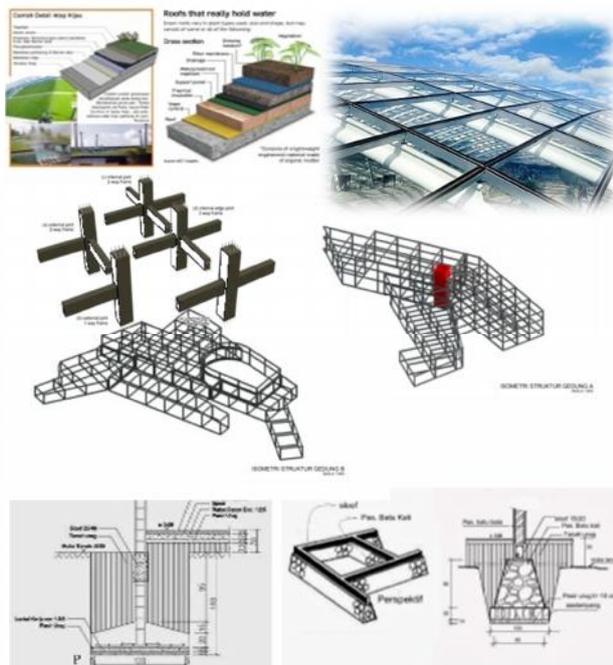


Gambar 16. Konsep Selubung Bangunan
(Sumber: analisa penulis)

3. Konsep Struktur dan Konstruksi serta Utilitas Bangunan

Struktur bawah menggunakan pondasi telapak sebagai pondasi dasar dan pondasi jalur sebagai pondasi pendukung. Struktur tengah secara keseluruhan menggunakan sistem struktur rangka kaku (beton) dengan material dinding bata sebagai pengisi ruangnya dan plat cor deck sebagai lantai. Konsep struktur atas dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, struktur atap yang menggunakan rangka baja ringan dengan material kaca *temprated* sebagai penutup atapnya dan pengaplikasian *green roof* pada sebagian besar atap bangunan, serta atap dak beton sebagai tempat dudukan panel surya.

Sedangkan sistem transportasi vertical dalam bangunan umumnya memakai tangga, namun disediakan pula elevator (lift). Penyediaan air bersih disediakan oleh PDAM dan sumber cadangan air bersih berupa sumur bor dengan sistem *water roof tank*.



Gambar 17. Konsep Struktur dan Konstruksi
(Sumber: analisa penulis)

❖ Hasil Perancangan

1. Rancangan Tapak dan Ruang Luar

Berikut adalah hasil dari perancangan tapak dan ruang luar pada Pusat Kebudayaan Sangihe, sesuai dengan konsep yang telah dibahas sebelumnya dengan desain yang bertemakan eco-architecture dengan mengaplikasikan kawasan yang ramah lingkungan dan dengan elemen-elemen ruang luar yang memaksimalkan potensi yang ada disekitar site.



Gambar 18. Site Plan dan Layout
(Sumber: rancangan penulis)

2. Rancangan Bangunan



Gambar 19. Tampak Gedung A dan B
(Sumber: rancangan penulis)

3. Spot dan Perpektif



Gambar 20. Spot ruang dalam dan ruang luar bangunan
(Sumber: rancangan penulis)



Gambar 21. Perspektif mata burung dan mata manusia
(Sumber: rancangan penulis)

VI. PENUTUP

Kemajuan zaman yang tidak dapat dibendung membawa masyarakat ke era globalisasi yang baru, ditambah dengan masuknya budaya asing dalam kehidupan masyarakat disemua lini usia menjadikan kebudayaan-kebudayaan setempat mulai terpinggirkan. Kepedulian akan budaya lokal yang merupakan identitas dari diri masyarakat Sangihe mulai berkurang. hadirnya suatu perancangan Pusat Kebudayaan Sangihe ini yang dapat menjadi sarana edukasi dan rekresasi bagi masyarakat dan juga dapat menjadi menjadi tempat untuk menjaga dan memelihara benda-benda yang bernilai sejarah sebagai tempat konserfatif sekaligus untuk menarik kembali minat masyarakat untuk tidak melupakan kebudayaan daerah dan terus menjaga serta mengembangkannya. Menghadirkan suatu Pusat Kebudayaan Sangihe dengan tema Eko-arsitektur merupakan suatu kesatuan yang saling memberi keuntungan dimana menciptakan wadah yang dapat menampung setiap fungsi yang dibutuhkan masyarakat tanpa merusak lingkungan dan juga dapat memberi pembelajaran bagi masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan setiap bagian dari alam untuk menjadi sesuatu yang dapat digunakan kembali.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan perlu untuk dibenahi lagi dalam perancangan maupun penulisan jurnal ini. Kiranya Pusat Kebudayaan Sangihe ini dapat berguna dan menambah wawasan kita sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

- James C. Syder, Anthony j. Catanese. 1994 *Pengantar Arsitektur*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Alfian Walukow, 2009. *Kebudayaan Sangihe*, Lenganeng.
- Rima Noviyanti. 2001. *Pusat Kebudayaan Sunda di Bandung tema Arsitektur Tradisional Sunda*. Program studi S1, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Pdt. Ambrosius Makasar, M.Th. 2012. *Sasahara. Sangihe* : Penerbit Kunci Berkat.
- Edi Dimiyati. 2012. *47 Museum Jakarta*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Octavianus H.A. Rogi, ST., M.Si. 2011. *Arsitektur Vernakular: Patutkah didefinisikan?*. Manado. Ejournal Sabua.
- Ir. Heinz Frick, 1996. *Arsitektur dan Lingkungan* : Kanisius
- Ir. Heinz Frick dan FX, 1998. *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*. Bambang Suskiyatno : Kanisius
- James Wines. 2000. *Green Architecture*. Taschen. Italy
- G. Broadbent dan C.A Brebbia. 2006. *Eco-Architecture; Harmonisation Between Architecture and Nature*. UK. WIT Press
- Michael Rengkung dan Fella Warauw. 2014. *Analisis Sistem Persampahan di Kota Ternate. Manado*. Ejournal Sabua
- Ernst Neufferst, 1996. *Data Arsitek*. Jilid 1. ahli bahasa, Sunarto Tjahjadi; editor, Purnomo Wahyu Indarto, Jakarta : Erlangga
- Ernst Neufferst, 2002. *Data Arsitek*. Jilid 2. ahli bahasa, Sunarto Tjahjadi; Ferryanto Chaidir, editor, Wibi Hardani, Jilid 2, Jakarta : Erlangga
- Ching, Francis D.K. 2003. *Arsitektur-Bentuk dan Tatanan*. Edisi ke 2. Jakarta : Erlangga.
- Ching, Francis D.K. dan Cassandra Adams. 2003. *Ilustrasi Kontruksi Bangunan*. Edisi ke-3. Diterjemahkan oleh : Tim Arsitektur ITB. Jakarta : Erlangga.
- Pemerintah Kab. Sangihe. 2014. *Peraturan Daerah RTRW 2014-2034*. Bappeda Kab. Kepl. Sangihe